



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**STRATEGI MITIGASI RISIKO USAHATANI CABAI RAWIT:
SEBUAH PENDEKATAN BERLIAN PORTER**

**RISK MITIGATION STRATEGY OF CAYENNE PAPPER FARMING:
A PORTER'S DIAMOND APPROACH**

Miswati¹, Dewi Kurniati^{2*}, Josua Parulian Hutajulu³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak

*Corresponding author's email: dewi.kurniati@faperta.untan.ac.id

Submitted: 16/02/2023

Revised: 17/03/2023

Accepted: 31/03/2023

ABSTRACT

The productivity of cayenne pepper in Jawai District is lower than the productivity of cayenne pepper in South Jawai District, even though both have the same harvested land area. The low productivity of cayenne pepper in Jawai District is due to the high level of risk. This study aims to determine the level of production risk and income risk of cayenne pepper farming in Jawai District and to formulate alternative strategies to reduce farming risk levels. Analysis of the level of risk in agriculture using Coefficient of Variation (CV) analysis and formulation of alternative strategies using SWOT analysis with Porter's Diamond component indicators. The results showed that the risk level of production and income from cayenne pepper farming was 0.61 and 0.75, respectively, or more than 0.5, indicating a high level of risk. An alternative strategy that can be applied by farmers to reduce the level of risk is the WO (Weaknesses-Opportunities) strategy, which includes intensifying cayenne pepper farming, providing counseling to farmers regarding proper farming knowledge and management, conducting counseling related to knowledge of the use of agricultural technology, and extensification by expanding farming land cayenne pepper farming.

Keywords: risk, strategy, coefficient of variation, SWOT

ABSTRAK

Produktivitas cabai rawit di Kecamatan Jawai lebih rendah dari produktivitas cabai rawit di Kecamatan Jawai Selatan meskipun keduanya memiliki luas lahan panen yang sama. Rendahnya produktivitas cabai rawit di Kecamatan Jawai akibat dari tingkat risiko yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai dan merumuskan alternatif strategi untuk menurunkan tingkat risiko usahatani. Analisis tingkat risiko usahatani menggunakan analisis Koefisien Variasi (CV) dan untuk merumuskan alternatif strategi menggunakan analisis SWOT dengan indikator komponen *Porter's Diamond*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit masing-masing 0,61 dan 0,75 atau lebih dari 0,5 menunjukkan tingkat risiko yang tinggi. Alternatif strategi yang dapat diterapkan petani untuk menurunkan tingkat risiko yaitu strategi WO (*Weakness-Opportunities*) yang meliputi melakukan intensifikasi usahatani cabai rawit, mengikuti penyuluhan terkait pengetahuan dan manajemen usahatani yang benar, mengikuti penyuluhan terkait pengetahuan penggunaan teknologi pertanian dan melakukan ekstensifikasi dengan memperluas lahan usahatani cabai rawit.

Kata Kunci: risiko, strategi, koefisien variasi, SWOT



Copyright © 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

How to Cite: Miswati, Kurniati, D., Hutajulu, J.P. (2023). Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Cabai Rawit: Sebuah Pendekatan Berlian Porter. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 16(1): 95-110.

PENDAHULUAN

Cabai adalah komoditas hortikultura yang banyak ditanam di Indonesia. Cita rasa pedas yang dihasilkan dari penambahan cabai pada makanan membuat cabai banyak diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat (Misqi & Karyani, 2019). Cabai memiliki peluang yang baik untuk terus dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi tinggi. Dirjen Hortikultura (2017) menjelaskan bahwa cabai adalah produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak diperlukan dalam konsumsi rumah tangga maupun industri produk olahan makanan.

Cabai yang banyak ditanam di Indonesia adalah cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Jumlah produksi cabai Indonesia adalah 2.772.594 ton dan 54 % dari jumlah produksi tersebut berasal dari produksi cabai rawit, sehingga cabai rawit mempunyai peluang untuk dikembangkan karena mempunyai potensi produksi dan nilai ekonomi yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2021). Kabupaten Sambas adalah salah satu wilayah yang memproduksi cabai rawit dengan hasil terbesar kedua dalam komoditas tanaman sayuran sebesar 5.645 kuintal dengan luasan panen 212 ha dan produktivitas rata-ratanya adalah 25,01 kw/ha. Berikut tabel beberapa kecamatan dengan jumlah produksi cabai rawit terbesar di Kabupaten Sambas tahun 2021.

Tabel 1. Jumlah Luas Panen, Produksi dan Produktivitas 4 Kecamatan Penghasil Cabai Rawit Terbesar di Kabupaten Sambas

Kecamatan	Produksi (kw)	Luas panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)
Semparuk	1032	33	31,27
Jawai Selatan	864	16	54,00
Selakau Timur	846	15	56,40
Jawai	371	16	23,18

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Kecamatan Jawai berada pada posisi ke empat sebagai daerah yang memproduksi cabai rawit dengan produktivitas yang tergolong rendah dibanding Kecamatan Jawai Selatan yang mempunyai luas panen sama dengan Kecamatan Jawai dan berada dibawah rata-rata produktivitas cabai rawit di Kabupten Sambas. Beberapa faktor yang menjadi masalah yang membuat produktivitas cabai rawit di Kecamatan Jawai rendah adalah faktor eksternal seperti cuaca yang sering menyebabkan banjir menjadi sumber risiko dalam usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawa karena diketahui bahwa karakteristik cabai rawit yang tidak tahan terhadap kondisi air yang berlebih akan menyebabkan akar tanaman cabai rawit membusuk dan perlahan tanaman menjadi mati. Selain itu hama dan penyakit yang menyerang cabai rawit sangat beragam seperti lalat buah, trips, bercak daun, antraknosa, keriting daun atau mosaik menyebabkan petani harus secara rutin melakukan perawatan untuk mencegah timbulnya kerugian karena serangan hama dan penyakit. Selain itu faktor internal seperti kemampuan manajemen, ilmu dan pengetahuan usahatani petani cabai rawit di Kecamatan Jawa masih berdasarkan dari pengalaman mereka sendiri selama berusahatani. Ilmu yang didapat dari pengalaman masih belum cukup untuk membantu petani dalam proses usahatani. Pengetahuan ilmu usahatani seperti kemampuan dalam mengaplikasikan input usahatani yang terbatas dalam hal mengatur jumlah dan dosis yang tepat dapat membuat petani meminimalkan biaya produksi dan menghasilkan produksi yang optimal sehingga mampu meningkatkan keuntungan petani.

Wilayah kabupaten sambas memiliki potensi kondisi lingkungan yang sesuai untuk usahatani cabai rawit khususnya wilayah Kecamatan Jawai. Kondisi topografi yang memiliki ketinggian relatif datar yaitu 0-7m dpl, iklim tropis dengan suhu rata-rata 22°C-31°C dan curah hujan bulanan rata-rata 187,348 mm serta jenis tanah aluvial memenuhi syarat tumbuh untuk budidaya cabai rawit (Badan Pusat Statistik, 2021). Kondisi topografi yang menguntungkan seharusnya memberikan peluang baik kepada petani untuk terus meningkatkan potensi produksi sehingga produktivitas usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai dapat meningkat. Dilihat dari potensi, kekuatan dan kelemahan usahatani yang ada, strategi penurunan risiko usaha tani cabai rawit di Kecamatan Jawai perlu dirancang agar petani dapat melakukan persiapan pencegahan risiko usahatani sehingga kerugian dapat diminimalkan.

Penelitian terkait dengan risiko usahatani cabai sudah pernah dilakukan oleh Adhiana (2021); Mala et al. (2021); Misqi & Karyani (2019); Pansuri et al. (2021); Potolau et al. (2013); Saptana et al. (2016); Sari et al. (2019) yang menyebutkan bahwa usahatani cabai memiliki risiko yang tinggi. Adapun penelitian terkait mitigasi risiko juga sudah pernah dilakukan oleh Ismawati (2016); Saptana et al., (2016); Siddik et al. (2021); Wijantara et al., (2022). Adapun penelitian ini lebih berfokus pada penentuan tingkat risiko dan strategi mitigasi risiko dengan pendekatan Berlian Porter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai dan merumuskan alternatif strategi untuk menurunkan tingkat risiko usahatani.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam menentukan daerah penelitian adalah metode *purposive* yaitu daerah Kecamatan Jawai. Metode penelitian menerapkan metode deskriptif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian yaitu petani cabai rawit di Kecamatan Jawai yang tersebar di 13 desa berjumlah 107 petani. Metode penentuan sampel yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Untuk mendapatkan ukuran sampel digunakan rumus Slovin dengan eror 15% maka jumlah sampel yang didapat adalah 31 petani. Metode penentuan sampel yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *sampling purposive*. Sampel terdiri dari *key informan* dan informan biasa. Key informan berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten Sambas (Bidang penyuluhan) berjumlah 2 orang dan informan biasa adalah pelaku usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai sebanyak 31 orang.

Untuk menganalisis risiko, sebelumnya dihitung terlebih dahulu jumlah produksi, penerimaan dan keuntungan usahatani. Keuntungan usahatani didapat dari hasil pengurangan antara total penerimaan atau Total Revenue (TR) dengan total biaya atau *total Cost* (TC). Menurut Hernanto (1996), pengukuran risiko produksi dan pendapatan menggunakan rumus koefisien variasi sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{Q}$$
$$CV = \frac{\sigma}{Y}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Daviasi

Q = Rata-Rata Produksi (Kg)

Y = Rata-Rata Pendapatan (Rp)

Nilai $CV > 0,5$ maka risiko produksi/pendapatan pada usahatani semakin besar, sedangkan nilai $CV < 0,5$ maka risiko kecil atau petani akan semakin untung atau impas (Hernanto, 1996).

Demi menjawab tujuan kedua tentang merumuskan strategi penurunan risiko usahatani cabai rawit dilakukan tiga langkah analisis yaitu yang pertama identifikasi lingkungan internal dan eksternal menggunakan pendekatan komponen *Porter's Diamond* (Prayoga, 2019). Kedua, data yang diperoleh dari pendekatan enam komponen *Porter's Diamond* dapat diketahui daftar-daftar yang tergolong dalam kondisi kekuatan-kelemahan dan peluang-ancaman. Kemudian data yang didapat dianalisis dengan menerapkan matriks *Internal Factor Evaluation (IFAS)* dan Matriks *External Factor Evaluation (EFAS)*. Terakhir, data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT untuk mendapatkan alternatif strategi penurunan risiko usahatani cabai rawit (Ismawati, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian didominasi oleh laki-laki berjumlah 27 orang atau 87,10 persen. Hal tersebut terjadi karena secara umum laki-laki mempunyai kelebihan terkait fisik dan stamina sehingga sesuai dengan karakteristik kerja petani. Nilai risiko produksi yaitu 0,77 dan risiko pendapatan yaitu 0,93 usahatani cabai rawit lebih besar dialami oleh petani laki-laki. Hal ini terjadi karena petani laki-laki cenderung kurang teliti dalam kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan usahatani. Terkait dengan harga suatu barang laki-laki kurang sensitif dan cenderung acuh daripada perempuan yang sensitif dan memperhitungkan setiap besar kecilnya perbedaan harga pada suatu barang termasuk bahan-bahan pertanian. Hal ini mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani sehingga jumlah pendapatan juga terpengaruh. Semakin besar biaya yang dikeluarkan maka jumlah pendapatan akan semakin kecil.

Mayoritas petani berumur 15-64 tahun (umur produktif) dengan 28 orang petani atau 90,32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kekuatan fisik dalam mengelola usahatani. Petani dengan usia muda biasanya lebih aktif dan bersemangat serta lebih dinamis dalam menjalankan usahatannya. Risiko produksi dengan nilai 0,78 dan risiko pendapatan dengan nilai 0,94 usahatani cabai rawit lebih besar dialami oleh petani dengan usia >64 tahun. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Ismawati (2016) dan Wijantara et al. (2022) menjelaskan jika petani dengan usia lebih muda cenderung lebih aktif dan bersemangat serta lebih dinamis. Kondisi ini membuat petani lebih tanggap terhadap risiko yang mungkin akan dihadapi dan petani sudah merencanakan bagaimana cara untuk menghadapi risiko serta cara pengelolaan risiko dilakukan dengan inovasi pengelolaan terbaru dan sesuai perkembangan teknologi.

Tingkat pendidikan mayoritas petani merupakan lulusan Sekolah Dasar sebanyak 12 orang atau 38,71 persen. Kondisi ini menggambarkan jika tingkat pendidikan petani masih relatif rendah. Rendahnya pendidikan petani tentu berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan petani. Risiko produksi sebesar 0,89 dan risiko pendapatan 1,11 usahatani cabai rawit juga lebih besar dialami oleh petani yang memiliki tingkat pendidikan lulusan SD. Kondisi ini menjelaskan jika tingkat pendidikan petani masih relatif rendah. Rendahnya pendidikan petani tentu berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan petani. Rendahnya pendidikan berdampak kepada kemahiran petani dalam manajemen dan mengubah tata cara berusaha dengan lebih baik dan

cara untuk mengendalikan risiko maka hal tersebut menjadi penghalang bagi petani untuk memaksimalkan hasil produksi (Adhiana, 2021; Zainuddin et al., 2017).

Jumlah tanggungan keluarga petani mayoritas 3-4 orang sebanyak 19 atau 61,29 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani masuk ke dalam kategori cukup besar. Jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi motivasi agar petani terdorong untuk bekerja lebih giat demi mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Tingkat risiko produksi bernilai 0,79 dan risiko pendapatan 0,88, lebih besar dialami petani dengan jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah tanggungan memberikan pemahaman kepada petani bahwa pendapatan yang diperoleh tidak apa-apa jika tidak terlalu besar dan cara pengelolaan usahatani juga sederhana, kondisi ini sejalan dengan penelitian Ismawati (2016) bahwa jumlah tanggungan keluarga dipakai sebagai alasan untuk membuat keputusan dalam menerima inovasi. Banyaknya anggota keluarga juga berdampak pada curahan tenaga kerja dalam keluarga, kondisi ini membuat petani lebih sering memakai tenaga kerja luar keluarga yang menyebabkan pengeluaran biaya untuk upah tenaga kerja lebih besar sehingga pendapatan petani berkurang.

Pengalaman berusahatani dalam penelitian ini beragam, yaitu pengalaman paling rendah 3 tahun dan paling tinggi 13 tahun. Sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani 6-10 tahun sebanyak 16 orang atau 51,61 persen. Meskipun pendidikan petani rendah, petani sudah cukup berpengalaman dalam mengelola usahatannya dan dapat terus bertahan dalam berusahatani lebih baik dari sebelumnya. Risiko produksi dengan nilai 0,89 dan risiko pendapatan dengan nilai 0,95, lebih besar dialami oleh petani yang memiliki pengalaman 1-5 tahun, kondisi ini terjadi karena pengalaman yang dimiliki masih belum cukup memberikan hasil terkait keahlian petani untuk membuat suatu keputusan dalam aktivitas berusahatani. Petani yang belum berpengalaman bercocoktanam cabai rawit pastinya belum mempunyai beberapa teknik untuk manajemen risiko usahatani sehingga terkendala meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit.

Luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh responden mayoritas seluas 0,1-0,5 hektar atau 54,84 persen. Kondisi ini menjelaskan bahwa usahatani cabai rawit yang dibudidayakan terhitung sempit atau kecil. Tingkat risiko produksi sebesar 0,66 dan risiko pendapatan sebesar 0,86 juga lebih besar dialami petani dengan luas lahan cabai rawit 0,1-0,5 Ha. Semakin besar luas lahan maka semakin besar pula jumlah produksi dan pendapatan yang diharapkan, namun risiko yang dihadapi juga semakin besar. Bertambahnya luas lahan maka biaya yang dikeluarkan otomatis semakin besar. Mayoritas petani dengan lahan sempit tergolong lamban untuk mengubah sikapnya pada suatu inovasi (Ismawati, 2016; Mamilianti, 2020; Saptana et al., 2016; Siddik et al., 2021). Kondisi ini membuat petani sulit mengubah cara pengelolaan usahatani dan inovasi yang ada sulit dipahami sehingga risiko dalam usahatani tidak dapat dihindari.

Analisis Risiko Usahatani Cabai Rawit

Analisis Risiko Produksi

Risiko produksi adalah bentuk penyimpangan aktual yang terjadi dari rata-rata produksi. Hasil perhitungan risiko produksi dianalisis memakai koefisien variasi (CV) seperti Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat nilai koefisien variasi (CV) yang diperoleh lebih besar dari 0,5 yaitu 0,61 yang menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani cabai rawit besar (Hernanto, 1996). Risiko produksi yang dialami petani cabai rawit (*Capsicum frutescent L.*) di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas disebabkan kurangnya pengelolaan

petani menerapkan kaidah atau SOP usahatani cabai rawit yang benar, kondisi alam yaitu cuaca, hama dan penyakit tanaman cabai rawit.

Tabel 1. Risiko produksi usahatani cabai rawit di Kabupaten Jawa

No	Produksi Usahatani cabai rawit (<i>Capsicum frutescent L.</i>) (Kg/Ha/Tahun)	
1	Rata-rata Produksi	4.177,78
2	Standar Deviasi	2.877,37
3	Koefisien Variasi	0,61

Sumber: Analisis Data Primer, 2022)

Tanaman cabai rawit yang terkena hama dan penyakit menyebabkan produksi dan mutu cabai rawit menjadi buruk bahkan petani akan mengalami gagal panen karena tanaman mati. Produksi paling kecil yaitu 4.480 kg/Ha dan paling besar 4.480 kg/Ha. Serangan hama dan penyakit berdampak pada keberhasilan usahatani cabai (Anggraini et al., 2018). Hama dan penyakit yang menjadi ancaman dalam usahatani cabai rawit adalah kutu daun, thrip, ulat buah, lalat buah, ulat grayak, antraknosa, bercak daun, layu fusarium, bercak bakteri dan layubakteri. Cuaca merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan karena cabai rawit rentan terhadap perubahan cuaca (Randa, 2022). Tanaman cabai rawit saat musim hujan menghadapi berbagai kendala yang akan mempengaruhi kesuburan tanaman seperti pembusukan pada bagian akar dan batang yang mengakibatkan cabai akan mati apabila lahan tergenang air. Selain itu saat musim hujan gulma tumbuh sangat subur, gulma dapat mengganggu pertumbuhan cabai karena akar cabai dan akar gulma yang berfungsi sebagai alat untuk menyerap unsur hara akan bersaing untuk mendapatkan unsur hara yang tersedia di dalam tanah, menjadi tempat persembunyian dan sarang bagi hama serta menjadi sumber munculnya penyakit (Yuniati & Sarfuddin, 2019).

Analisis Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan adalah bentuk penyimpangan pendapatan aktual yang terjadi dari rata-rata pendapatan. Hasil perhitungan risiko pendapatan dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV) sebagai berikut:

Tabel 2. Risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jawa

No	Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (<i>Capsicum frutescent L.</i>) (Rp/Ha/Tahun)	
1	Rata-rata Pendapatan	108.633.689
2	Standar Deviasi	81.578.797
3	Koefisien Variasi	0,75

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 koefisien variasi (CV) yang diperoleh lebih besar dari 0,5 yaitu 0,75 yang menunjukkan bahwa risiko pendapatan usahatani cabai rawit besar. Risiko disebabkan oleh tingkat produksi cabai rawit, jumlah biaya usahatani dan fluktuasi harga. Petani cabai rawit di Kecamatan Jawa menjual hasil panen ke tengkulak yang ada di desa karena lebih mudah dan biaya pengangkutan kecil, akan tetapi harga jual telah ditetapkan oleh tengkulak dengan harga terendah yaitu Rp. 11.000 dan harga paling tinggi Rp. 97.000, harga tersebut berdasarkan jumlah dan mutu cabai rawit yang di panen sehingga harga jual cabai tidak menentu (Misqi & Karyani, 2019). Pasar tujuan cabai rawit di yang dihasilkan petani yang sudah ditampung tengkulak di Kecamatan Jawa

biasanya akan dibawa ke pusat kabupaten bahkan ada yang dijual ke luar kabupaten seperti ke Kota Singkawang. Risiko pendapatan juga terjadi jika serangan hama dan penyakit tinggi sehingga berdampak pada jumlah panen yang menurun. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan kesuburan tanaman cabai rawit terganggu, akibatnya kebutuhan akan input produksi banyak dan harga input usahatani seperti pestisida dan pupuk cenderung semakin tinggi membuat biaya produksi tinggi sehingga biaya produksi meningkat dan mempengaruhi tingkat pendapatan menjadi berkurang (Randa, 2022; Yuniati & Sarfuddin, 2019). Curah hujan yang tinggi dalam setahun menyebabkan terjadinya banjir berulang kali di Kecamatan Jawai akibatnya lahan petani terendam dan cabai hanya dapat dipanen mentah akibatnya harga jual cabai murah karena dipanen mentah. Tanaman cabai yang terendam banjir akan layu dan mati sehingga petani kehilangan hasil produksi yang diharapkan

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Indikator Kekuatan (*Strengths-S*)

S1. Tenaga kerja mudah didapat. Mayoritas penduduk di Kecamatan Jawai bekerja sebagai petani sehingga anggota keluarga lain pasti akan diikutsertakan dalam kegiatan berusahatani (Astuti, 2018). Kondisi ini memberikan kemudahan kepada petani untuk menemukan tenaga kerja tambahan dalam kegiatan berusahatani. *S2.* Kemampuan usahatani baik karena berpengalaman. Petani cabai rawit di Kecamatan Jawai memiliki pengalaman paling lama 13 tahun dan paling rendah 3 tahun dalam berusahatani cabai rawit. Sebagian besar memiliki pengalaman 6-10 tahun dalam berusahatani cabai rawit. Pengalam yang cukup membuat petani memiliki pengetahuan dalam pengelolaan usahatani cabai rawit sesuai SOP. *S3.* Benih berasal dari varietas unggul F1. Benih yang unggul membawa karakteristik tanaman yang baik untuk keberhasilan usahatani (Sari et al., 2019). Varietas cabai rawit unggul yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Jawai seperti Dewata, Bhaskara, Lentera/teratas dan Kara.

Indikator Kelemahan (*Weakness-W*)

W1. Luas area tanam kecil di bawah 1 ha. Lahan pertanian masyarakat lebih utama digunakan untuk usahatani padi yang merupakan makanan pokok masyarakat sehari-hari. Mayoritas petani di hanya mengelola 0,1-0,5 Ha lahan untuk usahatani cabai rawit. *W2.* Kemampuan manajemen petani masih rendah. Masyarakat yang bertani mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu lulusan SD sehingga dalam proses berusahatani kurang melakukan perencanaan dan manajemen yang baik (Adhiana, 2021). *W3.* Mayoritas tingkat pendidikan rendah. Masyarakat yang berusahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai mayoritas berpendidikan SD di mana kondisi ini menunjukkan tingkat pengetahuan petani juga rendah. Rendahnya pendidikan petani tentu berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan petani (Adhiana, 2021). *W4.* Teknologi yang digunakan masih tradisional. Petani di Kecamatan Jawai masih menggunakan alat-alat tradisional dan manual dalam aktivitas usahatani. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan teknologi masih kurang. *W5.* Produktivitas masih rendah di bawah rata-rata produktivitas kabupaten. Produktivitas cabai rawit Kecamatan Jawai Selatan hampir 2 kali lipat lebih banyak yaitu 54,00 kuintal/Ha dibandingkan dengan produktivitas cabai rawit Kecamatan Jawai yang hanya 23,18 kuintal/Ha meskipun keduanya memiliki luas panen yang sama. Sproduktivitas cabai rawit Kabupaten sambas adalah 25,01 kuintal/Ha (Badan Pusat Statistik, 2021). *W6.* Pengetahuan petani kurang karena penyuluhan yang minim. peran penyuluh di Kecamatan Jawai masih kurang dalam menyampaikan informasi terkait

inovasi ataupun solusi dari masalah-masalah yang muncul dalam usahatani cabai rawit. Kondisi ini sangat disayangkan karena dengan adanya peran penyuluh produksi petani dapat ditingkatkan (Khairunnisa et al., 2021).

Identifikasi Faktor Eksternal

Indikator Peluang (*Opportunities-O*)

O1. Jenis tanah aluvial sesuai untuk usahatani cabai rawit. Jenis tanah aluvial memiliki pH berkisar di angka 6 (Yusuf, 2021). Karakteristik aluvial tersebut sesuai untuk usahatani cabai rawit karena tanaman cabai memerlukan tanah yang gembur, subur dengan pH netral (6-7) (Anggraini dkk., 2018). *O2.* Kondisi topografi daerah Kecamatan Jawai relatif datar yaitu 0-7 mdpl cocok untuk usahatani cabai rawit karena salah satu syarat tumbuh cabai rawit adalah di daerah dengan ketinggian 0-500 mdpl (Rosdiana & Mantau, 2011). *O3.* Alat transportasi tersedia dan akses jalan baik. Alat transportasi yang paling banyak digunakan warga adalah sepeda motor. Setiap rumah memiliki 1 bahkan lebih sepeda motor yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan bertani. Akses jalan di Kecamatan Jawai terbilang baik, di mana jalan raya penghubung antar desa sudah beraspal dan dalam kondisi baik. *O4.* Tersedia industri input usahatani seperti toko pertanian dan pupuk kandang. Toko penyedia bahan input dan alat dan mesin pertanian di setiap desa pasti terdapat lebih dari 1 toko. Selain itu, masyarakat yang beternak menyediakan pupuk kandang untuk dijual kepada petani sehingga pupuk kandang yang dibutuhkan petani tersedia. *O5.* Terdapat industri olahan dan industri rumah makan. Semakin beragam serta berinovasinya jenis makanan maka semakin banyak masyarakat yang membuka bisnis rumah makan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Sejalan dengan fenomena tersebut maka kebutuhan akan bahan makanan seperti cabai rawit juga akan semakin tinggi. *O6.* Permintaan cabai rawit meningkat maka peluang pasar semakin besar. Sejalan dengan semakin bertambahnya populasi penduduk maka semakin meningkat pula permintaan pangan. Semakin besar permintaan pangan sejalan dengan semakin berkembangnya industri pengolahan produk pangan. Dampak dari kondisi tersebut membuka peluang pasar cabai rawit yang semakin meningkat hingga menembus pasar luar. *O7.* Perkembangan teknologi menciptakan inovasi input dan alat pertanian yang semakin berkualitas dan modern. Bidang pertanian mendapatkan manfaat dari adanya teknologi yang semakin canggih. Adanya teknologi memberikan kelancaran bagi petani dalam melakukan aktivitasnya. Efektivitas kegiatan seperti penanaman, perawatan, hingga panen bisa lebih meningkat sehingga biaya operasional dapat dikurangi akhirnya memberikan hasil produksi yang lebih baik (Habthiah dkk., 2021).

Indikator Ancaman (*Threats-T*)

T1. Curah hujan tinggi. Salah satu kelemahan tanaman cabai rawit adalah rentan terhadap kondisi air yang berlebih (Randa, 2022). Kabupaten Sambas memiliki curah hujan tahun 2021 rata-rata 285 mm kondisi ini lebih besar dari tahun 2020 yaitu rata-rata 273 mm. Sedangkan curah hujan rata-rata di Kecamatan Jawai tahun 2021 yaitu 302,49 mm, yang menjelaskan bahwa curah hujan di Kecamatan Jawai lebih tinggi dari curah hujan rata-rata di Kabupaten Sambas. *T2.* Dukungan dari perbankan masih kurang. Sebagian besar petani menjalankan usahatannya menggunakan modal sendiri. Banyak dari para petani yang tidak tertarik dengan syarat-syarat yang ditawarkan pihak bank, bahkan cukup rumit. *T3.* Belum ada dukungan dari koperasi. Keberadaan koperasi yang bergerak dalam bidang permodalan pertanian di Kecamatan Jawai belum ada. Saat ini koperasi yang ada membantu di bidang pemasaran seperti membantu pemasaran produk UMKM. *T4.* Jalur

distribusi melalui bandar atau tengkulak. Hasil panen cabai rawit di jual ke bandar atau tengkulak yang berada di tingkat desa untuk mengurangi biaya pengangkutan. T5. Adanya pesaing dari luar kabupaten dan provinsi. Beberapa tahun terakhir jumlah cabai rawit yang di impor dari luar provinsi semakin besar. Kurangnya suplai dari lokal dan perlu didatangkan cabai dari luar fluktuasi harga cabai sering terjadi. T6. Subsidi pupuk usahatani masih kurang. Berkurangnya volume subsidi pupuk diakibatkan berkurangnya anggaran karena pandemi covid-19 yang membuat lemahnya kondisi ekonomi dan pengalihan sebagian anggaran (Sucihatningsih, 2021).

Analisis SWOT

Matriks IFAS

Analisis matriks IFAS adalah hasil identifikasi dari faktor strategis internal yaitu faktor kekuatan (*Strengths*) dan faktor kelemahan (*Weakness*). Hasil analisis perhitungan faktor internal terkait strategi penurunan risiko usahatani cabai rawit dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Matriks IFAS

NO	FAKTOR KEKUATAN	BOBOT	RATING	SCORE
1	Tenaga kerja mudah didapat	0,111	2,677	0,297
2	Kemampuan usahatani baik karena berpengalaman	0,123	2,741	0,337
3	Benih berasal dari varietas unggul F1	0,123	2,903	0,357
TOTAL				0,991
NO	FAKTOR KELEMAHAN	BOBOT	RATING	SCORE
1	Luas area tanam kecil dibawah 1 ha	0,111	2,709	0,301
2	Kemampuan manajemen petani masih rendah	0,111	2,838	0,315
3	Rata-rata tingkat pendidikan rendah	0,123	2,677	0,329
4	Teknologi yang digunakan masih tradisional	0,099	2,548	0,252
5	Produktivitas masih rendah dibawah rata-rata produktivitas kabupaten	0,087	2,483	0,216
6	Pengetahuan petani kurang karena penyuluhan yang minim	0,123	2,419	0,298
TOTAL		1,000		1,711

(Sumber: Analisis Data Primer, 2022)

Tabel 3 menjelaskan bahwa rata-rata bobot dan rating tertinggi pada faktor kekuatan terletak pada penjelasan benih yang digunakan petani berasal dari varietas unggul F1 dengan *score* 0,357. *Score* tertinggi pada kekuatan menjelaskan bahwa benih unggul yang digunakan petani akan memberikan berpengaruh yang besar pada hasil produksi sehingga dapat menurunkan tingkat risiko usahatani cabai rawit. Penggunaan varietas unggul memang memberikan hasil produksi yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Wijantara et al., 2022). Pada faktor strategis kelemahan yang mempunyai pengaruh besar yaitu rata-rata tingkat pendidikan petani rendah yaitu dengan perhitungan *score* 0,329. Tingkat pendidikan petani cabai rawit di Kecamatan Jawai rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan petani yang rendah berdampak pada kurangnya kemampuan petani dalam mengelola usahatani dengan lebih baik

sehingga menjadi penyebab sulitnya meningkatkan hasil produksi usahatani (Wijantara et al., 2022).

Matriks EFAS

Analisis matriks EFAS merupakan hasil identifikasi dari faktor eksternal yakni peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Hasil analisis perhitungan faktor eksternal terkait strategi penurunan risiko usahatani cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata bobot dan rating tertinggi pada faktor strategis peluang terletak pada permintaan cabai rawit meningkat maka peluang pasar semakin besar dengan perolehan *score* 0,301. Adapun faktor strategis ancaman yang mempunyai pengaruh besar yaitu curah hujan yang tinggi dengan perolehan *score* 0,204. Curah hujan yang tinggi menyebabkan peluang risiko kerugian yang dialami petani cabai rawit akan semakin besar. Produksi tanaman dapat terganggu akibat dari lahan yang tergenang karena curah hujan yang tinggi. Dampak kelebihan air pada lahan dapat meningkatkan perkembangan cendawan dan bakteri sehingga dapat mendorong munculnya penyakit pada tanaman (Naully, 2016).

Tabel 4. Matriks EFAS

NO	FAKTOR PELUANG	BOBOT	RATING	SCORE
1	Jenis tanah aluvial sesuai untuk usahatani cabai rawit	0,088	2,645	0,233
2	Kondisi topografi yang memiliki ketinggian relatif datar yaitu 0-7m dpl sesuai untuk usahatani cabai rawit	0,088	2,548	0,224
3	Alat transportasi tersedia dan akses jalan baik	0,071	2,612	0,185
4	Tersedia industri input usahatani seperti toko pertanian dan pupuk kandang	0,062	2,709	0,168
5	Terdapat industri olahan dan industri rumah makan	0,071	3	0,213
6	Permintaan cabai rawit meningkat maka peluang pasar semakin besar	0,088	3,419	0,301
7	Perkembangan teknologi menciptakan inovasi input dan alat pertanian yang semakin berkualitas dan canggih	0,088	3,387	0,298
TOTAL				1,622
NO	FAKTOR ANCAMAN	BOBOT	RATING	SCORE
1	Curah hujan tinggi	0,071	2,871	0,204
2	Dukungan dari perbankan minim	0,071	2,548	0,181
3	Belum ada dukungan dari koperasi	0,071	2,709	0,192
4	Jalur distribusi melalui agen atau perantara	0,080	2,548	0,203
5	Adanya pesaing dari luar kabupaten dan provinsi	0,080	2,387	0,191
6	Subsidi pupuk usahatani masih kurang	0,071	2,419	0,172
TOTAL				1,143

(Sumber: Analisis Data Primer, 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan dari faktor-faktor strategis Matriks IFAS dan EFAS, maka diperoleh nilai sumbu X sebesar -0,720 yang didapat dari hasil pengurangan antara total nilai faktor strategis kekuatan dan faktor strategis kelemahan dari lingkungan internal. Adapun nilai sumbu Y yang diperoleh sebesar 0,479 yang didapat dari hasil

eksternal (Rangkuti, 2018). Adapun alternatif strategi WO (*Weakness-Opportunities*) yang dapat dipertimbangkan yaitu:

Tabel 5. Matriks SWOT Mitigasi Risiko Cabai Rawit di Kabupaten Jawa

IFAS EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga kerja mudah didapat 2. Kemampuan usahatani baik karena berpengalaman 3. Benih berasal dari varietas unggul F1
Peluang (O)	SO	WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis tanah aluvial sesuai untuk usahatani cabai rawit 2. Kondisi topografi yang memiliki ketinggian relatif datar yaitu 0-7 mdpl sesuai untuk usahatani cabai rawit 3. Alat transportasi tersedia dan akses jalan baik 4. Tersedia industri input usahatani seperti toko pertanian dan pupuk kandang 5. Terdapat industri olahan dan industri rumah makan 6. Permintaan cabai rawit meningkat maka peluang pasar semakin besar 7. Perkembangan teknologi akan menciptakan inovasi input dan alat pertanian yang semakin berkualitas dan modern 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi usahatani dengan cara intensifikasi (S1, S2,S3, O1, O2,O3,O4) 2. Menjalin kerjasama dengan industri terkait atau konsumen untuk pemasaran hasil produksi (S1,S2,S3,O3,O5) 3. Melakukan penyuluhan terkait cara berusahatani yang benar (S1,S2,O6) 4. Melakukan penyuluhan terkait kemampuan penggunaan teknologi pertanian (S1,S2,O7) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan intensifikasi usahatani cabai rawit (W5,O3,O4) 2. Mengikuti penyuluhan terkait pengetahuan dan manajemen usahatani yang benar (W2,W3,W5,W6,O5,O6) 3. Mengikuti penyuluhan terkait pengetahuan penggunaan teknologi pertanian (W4,O7) 4. Melakukan ekstensifikasi dengan memperluas lahan usahatani usahatani cabai rawit (W1,W5,O1,O2)
Ancaman (T)	ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Curah hujan tergolong tinggi 2. Dukungan dari perbankan masih kurang 3. Belum ada dukungan dari koperasi 4. Jalur distribusi melalui bandar atau tengkulak 5. Adanya pesaing dari luar kabupaten dan provinsi 6. Subsidi pupuk usahatani masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kalender tanam dan melakukan manajemen dengan baik (S3,T1,T5) 2. Meningkatkan kemampuan tenaga kerja (S1, T5) 3. Menjalin kerja sama dengan instansi penyedia modal (S1,S3,T2,T3,T6) 4. Menjalin kerja sama sesama petani untuk menjual produksi langsung ke pasar (S1,S2,T4,T5) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan ekstensifikasi usahatani (W1, W5, T5) 2. Menambah wawasan petani dengan melakukan penyuluhan (W2,W3,W4,W6,T1,T5) 3. Menjalin kerjasama dengan instansi penyedia modal usahatani (W1,W5,T2,T3,T6) 4. Menjalin kerja sama sesama petani untuk menjual produksi langsung ke pasar (W2,T4)

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

1. Melakukan intensifikasi usahatani cabai rawit

Dengan lahan yang ada petani cabai rawit dapat meningkatkan produksi dengan melakukan pengelolaan usahatani secara benar seperti melakukan pengolahan tanah yang baik agar tanah menjadi gembur sehingga memperbaiki struktur tanah, melakukan pemupukan secara tepat dan teratur sesuai kebutuhan tanaman untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tanaman cabai rawit, melakukan pengendalian OPT secara tepat sehingga dapat mencegah tanaman cabai rawit terserang hama dan penyakit serta melakukan pengairan atau irigasi untuk menunjang kebutuhan air tanaman cabai rawit dan membuat saluran drainase sebagai upaya menghindari tanaman cabai rawit kelebihan air atau menghindari lahan tergenang air.

2. Mengikuti penyuluhan terkait pengetahuan dan manajemen usahatani yang benar

Peluang kesempatan mendapatkan penyuluhan dari pemerintah atau dinas terkait akan semakin besar mengingat upaya pemerintah untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang lebih maju yang terintegrasi dengan teknologi sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat petani, maka rendahnya pendidikan dan pengetahuan petani terkait usahatani cabai rawit akan tertutupi karena adanya transfer ilmu dari penyuluh ke petani (Zainuddin & Wibowo, 2021).

3. Mengikuti penyuluhan terkait kemampuan penggunaan teknologi pertanian

Sumber daya petani harus terus meningkatkan kemampuannya demi menyesuaikan perkembangan teknologi sehingga petani dapat menggunakan alat dan teknologi pertanian yang semakin canggih (Pasaribu et al., 2010). Dalam hal inilah peran penyuluh atau dinas terkait diperlukan untuk memberikan wawasan dan transfer ilmu pengetahuan kepada petani.

4. Melakukan ekstensifikasi usahatani dengan memperluas lahan usahatani cabai rawit

Salah satu cara untuk memenuhi permintaan pasar cabai rawit adalah dengan melakukan ekstensifikasi pertanian yaitu menambah luas area lahan pertanian usahatani cabai rawit karena sejalan dengan penelitian Sari et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa secara individu input variabel luas lahan signifikan mempengaruhi hasil produksi cabai rawit.

KESIMPULAN

Hasil analisis tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Jawai tergolong besar. Alternatif strategi yang dapat diterapkan petani yaitu strategi WO (*Weakness-Opportunities*) yang meliputi melakukan intensifikasi usahatani cabai rawit, mengikuti penyuluh terkait pengetahuan dan manajemen usahatani yang benar, mengikuti penyuluhan terkait pengetahuan penggunaan teknologi pertanian dan melakukan ekstensifikasi dengan memperluas lahan usahatani cabai rawit.

Saran kepada petani agar memajemen usahatani dengan lebih baik seperti membuat kalender tanam dan penjadwalan kegiatan usahatani agar usahatani yang dilakukan sesuai dengan SOP serta menerapkan strategi yang telah dihasilkan. Untuk pemerintah dapat meningkatkan subsidi pupuk dan memastikannya sampai ke tangan petani, agar biaya produksi berkurang dan pendapatan petani meningkat sehingga terciptanya kesejahteraan petani serta meningkatkan peran dan kehadiran penyuluh pertanian untuk membimbing dan memberikan inovasi kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiana. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agric Ekstensia*, 15(1), 1–10.

- Anggraini, K., Yuliadhi, K. A., & Widaningsih, D. (2018). Pengaruh Populasi Kutu Daun pada Tanaman Cabai Besar (*Capsicum Annuum L.*) terhadap Hasil Panen. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 7(1), 113–121.
- Astuti, W. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Sambas Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sambas.
- Dirjen_Hortikultura. (2017). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2017*. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Habtiah, M., Fahriansah, & Hisan, K. (2021). Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Padi di Gampong Paya Seungat Aceh Timur. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.32505/jim.v3i1.3293>
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usaha Tani*. PT Penebar Swadaya.
- Ismawati. (2016). *Strategi Manajemen Risiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Mala, N., Prasmatiwati, F. E., & Sayekti, W. D. (2021). Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 294–300.
- Mamilianti, W. (2020). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Informasi Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Petani Pada Risiko Harga Kentang. *Agrika*, 14(2), 125–239. <https://doi.org/10.31328/ja.v14i2.1390>
- Misqi, R. H., & Karyani, T. (2019). Analisis Risiko usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annuum L.*) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 65–76.
- Nauliy, D. (2016). Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57–69.
- Pansuri, H. Al, Rahmaddiansyah, R., & Sofyan, S. (2021). Identifikasi Risiko Usahatani Cabai Merah di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 398–407. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18627>
- Pasaribu, S. m, Setiajje, I., Agustin, N. K., Lokollo, E. M., Tarigan, H., Hestina, J., & Supriyatna, Y. (2010). Pengembangan Asuransi Usaha Tani Padi untuk Menanggulangi Kerugian 75% Akibat Banjir, Kekeringan dan Hama Penyakit. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian, Pengembangan Asuransi Usaha Tani*, 1–22.
- Potolau, M., Dumais, J., Anapu, H., & Mandei, J. R. (2013). The Risk Of Chili Farming at Frist Planting Period and Second Planting Period In Sub District Ranowulu Bitung

- City. *Cocos*, 3(6), 1–21.
- Prayoga, A. (2019). Implementation of Porter's Diamond Model in the strategic architecture for agricultural financing development of baitul-maal wat-tamwil. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.86-105>
- Randa, G. (2022). *Dampak Perubahan Musim Terhadap Usahatani Cabai Rawit (Capsicum frutescent L.) di Desa Allu Taworang Kecamatan Taworang Kabupaten Jeneponto*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosdiana, A., & Mantau, Z. (2011). *Teknologi Budidaya Cabai Rawit*. Sentra Media.
- Saptana, N., Daryanto, A., Daryanto, H. K., & Kuntjoro, N. (2016). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 153–188. <https://doi.org/10.21082/jae.v28n2.2010.153-188>
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens L.*) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 23–30. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/1937>
- Siddik, O. M., Zaini, A., Dipokusumo, B., & Anwar, D. (2021). Perilaku Dan Strategi Rumahtangga Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Cabai Rawit Di Pulau Lombok. *Agrimansion*, 22(1), 1–11.
- Sucihatningsih, D. (2021). *Dilema Penurunan Anggaran Pupuk Bersubsidi*. Dilema Penurunan Anggaran Pupuk Bersubsidi. [/unnes.ac.id/gagasan/dilema-penurunan-anggaran-pupuk-bersubsidi](http://unnes.ac.id/gagasan/dilema-penurunan-anggaran-pupuk-bersubsidi)
- Wijantara, I. G. A., Febila, D. A. M., Mawarni, K. D., & Arisena, G. M. K. (2022). Kajian Risiko Usahatani Cabai Merah Besar. *Benchmark*, 3(1), 53–63. <https://doi.org/10.46821/benchmark.v3i1.265>
- Yuniati, S., & Sarfuddin. (2019). Pengaruh Intensitas Penyiraman Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicunfrutescens L.*). *Jurnal Agriyan*, 5(2), 45–52.
- Yusuf, E. Y. (2021). Pemberia Tanah Alluvial Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L*) Di Media Gambut. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(3), 5–24.
- Zainuddin, A., Setyawati, I. K., & Wibowo, R. (2017). Risk Management of Sugar Production Due to the Magnitude of Losses (Case Study of PT Perkebunan Nusantara X). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(3), 153–164. <https://doi.org/10.17358/ijbe.3.3.153>
- Zainuddin, A., & Wibowo, R. (2021). Dampak Kebijakan Kartu Tani terhadap Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Pangan*, 30(2), 107–116.

Halaman ini sengaja dikosongkan